

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Montessori pada PAUD di Lingkungan Pesantren

Indasah¹, Imron Arifin², Muh. Arafik³

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email : indahindasah88@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.233>

Sections Info

Article history:

Diterima: 24 Mei 2023

Revisi Akhir: 03 Juni 2023

Disetujui: 12 Juni 2023

Terbit: 29 Juni 2023

Keywords:

Implementasi Pendidikan

Karakter;

Metode Montessori;

PAUD Di Lingkungan

Pesantren.



ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi Implementasi pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai pribadi yang mempunyai identitas diri, melalui pembiasaan dan keteladanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar eksperiensial? (2) Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar one-on-one lesson? (3) Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar peace education? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan penelitian jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian: (1) Guru dalam proses belajar secara aktif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. (2) Guru memberikan satu tema dan membimbing peserta didik dengan belajar langsung untuk menunjang kebutuhan belajar sehingga peserta didik dapat perhatian penuh dari guru dalam proses belajar (3) Guru membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan mengatasi konflik dan masalahnya sendiri, tanpa kekerasan dan dengan cara yang kreatif.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang terletak pada umur 0-8 tahun. Bagi Beichler serta Snowman, anak usia dini merupakan anak yang berumur antara 3- 6 tahun. Sebaliknya dasar anak usia dini merupakan orang yang istimewa dimana beliau mempunyai pola perkembangan serta kemajuan dalam pandangan raga, kognitif, sosioemosional, daya cipta, bahasa serta komunikasi yang spesial yang cocok dengan jenjang yang lagi dilewati oleh anak itu. Dari bermacam arti, periset merumuskan kalau anak usia dini merupakan anak yang berumur 0- 8 tahun yang lagi dalam langkah perkembangan serta kemajuan, bagus raga maupun psikologis.

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik, yang memiliki berbagai macam kemampuan yang harus dipahami dan diberi dukungan baik oleh orang tua maupun guru supaya dapat berkembang dengan optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Baan, dkk. (2020) bahwa anak usia dini sebagai individu berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki potensi yang harus dikembangkan. Istilah yang terjadi pada masa ini biasa disebut dengan masa emas (*golden age*). Masa ini merupakan masa peka, karena pada masa ini anak akan sangat mudah menerima stimulus dari luar yang akan berguna untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya. Masa emas dirasa sangat tepat untuk memaksimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi dengan baik pada masa ini dapat mencapai aspek-aspek perkembangan dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Bagi Siti Aisyah, dkk karakter anak usia dini antara lain; a) mempunyai rasa mau tahu yang besar, b) ialah individu yang istimewa, c) senang berfantasi serta berimajinasi, d) era sangat potensial buat berlatih, e) membuktikan tindakan egosentris, f) mempunyai bentang energi Fokus yang pendek, g) selaku bagian dari insan sosial. Anak usia dini adalah era liabel dalam bermacam pandangan kemajuan ialah era dini pengembangan keahlian raga motorik,

bahasa, sosial penuh emosi, dan kognitif. Bagi Piaget (Slamet Suyanto, 2003: 56- 72), anak mempunyai 4 tingkatan kemajuan kognitif ialah jenjang sensori motorik(0- 2 tahun), pra operasional konkrit(2- 7 tahun), operasional konkrit(7- 11 tahun), serta operasional resmi(11 tahun ke atas).

Pendidikan karakter untuk anak usia dini dimaksudkan buat menancapkan nilai- nilai kebaikan biar bisa jadi Kerutinan kala nanti berusia ataupun pada tahapan pembelajaran berikutnya. Bagi ahli psikologi, anak usia dini adalah era yang pas buat melaksanakan pembelajaran. Karena, pada era ini anak lagi hadapi cara perkembangan serta kemajuan yang luar lazim. Anak belum mempunyai akibat yang minus yang banyak dari luar maupun lingkungannya alhasil orang berumur ataupun pengajar hendak jauh lebih gampang dalam memusatkan serta membimbing anak- anaknya paling utama dalam menancapkan nilai pendidikan karakter.

Mulyasa (2012) beranggapan kalau pembelajaran kepribadian untuk anak umur dini memiliki arti yang lebih besar dari pembelajaran akhlak sebab tidak cuma berhubungan dengan permasalahan benar- salah, namun gimana menancapkan Kerutinan (habit) mengenai bermacam sikap yang bagus dalam kehidupan alhasil anak mempunyai pemahaman serta komitmen buat mempraktekkan kebaikan dalam kehidupan tiap hari. Seorang anak yang semenjak kecil dikenalkan serta ditanamkan pembelajaran kepribadian, diharapkan kala berusia karakter- karakter yang diperolehnya hendak jadi Kerutinan untuk dirinya. Oleh sebab itu, kedudukan aktif orang berumur, pengajar dan warga buat bersama- sama menggalakkan nilai- nilai pembelajaran kepribadian dalam tiap peluang, khususnya pada kanak- kanak umur dini bagus di dalam keluarga ataupun warga yang terdapat di lingkungannya.

Menancapkan nilai- nilai pendidikan karakter buat menyiapkan mereka nanti selaku manusia- manusia yang memiliki bukti diri diri, sekalian menuntun anak buat jadi orang bermoral akhlak, lewat adaptasi serta keteladanan. Pada adaptasi merupakan suatu metode yang bisa dicoba buat menyesuaikan anak berasumsi, berlagak, berperan cocok dengan anutan agama. Pembinaan serta pembuatan kepribadian anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan- pembiasaan dalam melakukan sesuatu aktivitas di sekolah. Adaptasi merupakan klise, Dalam adaptasi amat efisien dipakai sebab hendak melatih kebiasaan- kebiasaan yang bagus pada anak usia dini. Selaku ilustrasi, bila guru tiap masuk kategori melafalkan damai, itu telah bisa dimaksud selaku upaya adaptasi. Apabila mana terdapat anak masuk kategori tidak melafalkan damai, guru hendaknya menegaskan anak supaya apabila masuk ruangan melafalkan salam. Ini pula salah satu metode menyesuaikan anak semenjak dini.

Pembelajaran kepribadian buat usia dini dicocokkan dengan kemajuan akhlak pada anak. Bagi Piaget (1965), kemajuan akhlak mencakup 3 langkah, ialah (1) premoral, (2) akhlak realism, serta(3) akhlak relativism. Sedangkan Kohlberg (Power, Higgins,& Kohlberg, 1989) melaporkan kalau kemajuan akhlak melingkupi (1) preconventional, (2) conventional, serta(3) postconventional. Akar kedua filosofi itu serupa, ialah pada langkah dini anak belum memahami ketentuan, akhlak, etika, serta kesusilaan.

Sesudah itu, berkembang jadi orang yang menguasai determinasi, adab, etika, dan kesusilaan dan berfungsi sesuai determinasi itu. Pada akhirnya, adab, determinasi, etika dan kesusilaan ada dalam diri masing- masing anak di mana tindakan ditentukan oleh ditaksir adab dalam dirinya bukan oleh determinasi atau oleh kedatangan orang lain; meski tidak ada orang lain, dia malu melakukan kondisi yang tidak betul, tidak bermoral, dan tidak beradab. Jadi, untuk anak Kalangan Bermain dan TK atau RA, perkembangan adab anak umumnya pada tahap premoral dan adab realism. Pada tahap ini ada banyak determinasi, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pembelajaran karakter di RA terbaru dalam tahap pengenalan dan menyesuaikan diri berlagak sesuai norma, etika, dan determinasi yang ada.

Pendidikan karakter merupakan sesuatu sistem berbentuk penanaman angka kepribadian kepada partisipan ajar yang mencakup keinginan ataupun pemahaman, serta aksi dalam menerapkan angka, budi akhlak, kepribadian, dan adab ke dalam diri partisipan ajar, yang

bermaksud buat membuat karakter partisipan ajar dalam mengutip ketetapan, jujur, meluhurkan orang lain, ataupun bersikap bagus dalam kehidupan tiap hari (Putra, 2019).

Tetapi realitas dikala ini sedang banyak ditemui bermacam insiden yang minimnya pembelajaran karakter anak semacam, insiden kanak-kanak sekolah serta orang-orang dewasa membuang kotor asal-asalan, tidak mengerti cara mengantri, berlagak hirau tidak hirau, apalagi kurang segan kepada orangtua serta guru, minimnya kepekaan, serta perkelahian antar warga ataupun apalagi siswa, perundungan, apalagi pula sikap-sikap intoleran di sekolah serta di warga. Setelah itu pergantian sikap era milenial yang membidik pada pertanda berkurangnya pemasyarakatan serta interaksi antarindividu dengan cara langsung, dan terdapatnya kecenderungan membutuhkan seluruh perihal dengan cara praktis, sementara itu seluruh suatu dapat lewat cara, ialah melaksanakan kegiatan keras, patuh, focus, serta penuh ketabahan dan tidak gampang berserah (Styowati, 2020).

Bermacam perkara itu, disebabkan sebagian hambatan, salah satu diantara hambatan ialah rendahnya tingkatan pembelajaran para orang tua spesialnya bunda alhasil menyebabkan pula rendahnya mutu ajaran kepada anak umur dini. Tidak hanya itu, rendahnya tingkatan ekonomi warga mempengaruhi mutu dari instansi atau institusi PAUD. Hambatan selanjutnya merupakan sedang terbatasnya jumlah badan PAUD, bagus dari jalur resmi (TK atau RA) ataupun dari rute nonformal (KB atau TPA) dengan tingkatan edaran disuatu area sedang belum menyeluruh di banding dengan target PAUD itu sendiri.

Berikutnya, bagi Ali Ibrahim Akbar, aplikasi pembelajaran di Indonesia mengarah lebih mengarah pada pembelajaran berplatform hard keterampilan (keahlian teknis) yang lebih bertabiat meningkatkan intelligence quotient (Intelligence Quotient (IQ), tetapi kurang meningkatkan keahlian soft keterampilan yang tertuang dalam emotional intelligence (EQ), serta kebatinan intelligence (SQ)

Banyak guru yang mempunyai anggapan kalau partisipan ajar yang mempunyai kompetensi yang bagus merupakan mempunyai angka hasil kuis atau tes yang besar. Anggapan ini sangat ialah kelalaian yang lumayan sungguh-sungguh. Perihal ini mengenang pengembangan area afektif pada sistem pembelajaran amat membutuhkan situasi yang mendukung. Maksudnya, kita butuh dengan membuat konsep penataran budi akhlak dengan cara benar-benar. Kebalikannya, pembelajaran budi akhlak yang tidak didesain dengan cara sungguh-sungguh hingga hasilnya hendak mengecewakan (Lubis, 2008: 6). Dalam pendekatan ilmu jiwa penanaman pendidikan karakter di sekolah dibantu dengan terdapatnya aktifitas-aktifitas positif yang hendak membuat nilai-nilai kepribadian dan akhlak yang bagus pada partisipan ajar dengan pemberian strategi penataran khusus semacam membuat ikatan serta interaksi yang bagus di dalam kategori bagus dengan sahabatnya ataupun dengan guru

Selaras dengan opini di atas, banyak guru yang berpikiran pembelajaran kepribadian cumalah aksesoris alhasil anak didik lebih banyak dijejali dengan pelajaran yang karakternya akademis dengan melepaskan pendidikan karakter. Seding banyak guru berpikiran kalau pembelajaran karakter cumalah suatu wawasan (kognitif) (Styowati, 2020).

Tampaknya dalam kehidupan yang serba modern dikala ini, pembelajaran yang diserahkan orang berumur bukanlah cocok dengan desakan Islam. Sebab minimnya durasi ceria partisipan ajar serta sangat fokus pada hal di luar untuk orang berumur yang bekerja, menyebabkan minimnya keahlian dalam perihal ceria partisipan ajar. Alhasil tata cara ataupun metode yang diserahkan terkesan satu arah. Tata cara yang diserahkan dengan bentuk yang semacam ini hendak bawa partisipan ajar pada sedikitnya rasa serta perasaan yang dipunyainya, sedikitnya komunikasi yang terangkai dengan cara serasi, alhasil partisipan ajar hendak terbiasa serta hendak menyesuaikan diri dengan perihal itu.

Sementara itu orang berumur wajib kerap bertemu serta berbahasa dengan anak. Pergaulan dalam keluarga wajib terangkai dengan cara serasi. Minimnya keakraban antara kedua orang berumur dengan anak bisa memunculkan keretakan psikis yang bisa menjerumuskan pada keretakan dengan cara jasmaniah misalnya hendak kurang senang di rumah serta lebih suka terletak di luar rumah dengan sahabatnya ataupun senang di dalam rumah tetapi tidak

menghiraikan dengan kondisi sosialnya(fokus kepada dunianya sendiri). (J. Jessy Brinda Mary (Vol- 1 Issue- 2 2016 IJARIII- ISSN (O)- 2395- 4396)

Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik karakter anak. Anggapan umum adalah bahwa keluarga adalah pengajar budi pekerti penting untuk kanak- kanak. Orang berumur merupakan guru moral awal kanak- kanak, penyumbang pengaruh yang sangat bertahan lama. Kanak- kanak bertukar guru tiap tahun, namun mereka mempunyai satu orang berumur sepanjang era perkembangan mereka. Ikatan orang berumur anak pula memiliki arti penuh emosi spesial yang bisa menimbulkan anak merasa dicintai serta dinilai ataupun kebalikannya merasa tidak dicintai serta tidak pantas. Lickona, Thomas dalam (Budi Mulyadi ,*E3S Web of Conferences* 202, 07063 (2020).

Kondisi pergaulan yang kurang terkendali ini hendak berikan akibat yang kurang bagus untuk kemajuan kepribadiannya, sebab kedua orang tuanya tidak sering berikan bimbingan serta nasehat pada dirinya. Pengembangan Karakter Anak Umur Dini akhlak dan perilaku anak tergantung pada area, bila area tempat berada si anak bagus, maka berpotensi baik pula perilaku anak, begitu juga kebalikannya (Saputra, 2017: 230).

Anak umur dini amat gampang menjiplak serta meresap apa yang dimiliki dari lingkungan sekitar dimana dia berkembang, lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pada anak, begitupun kebalikannya, area yang tidak bagus hendak mempengaruhi tidak bagus pula pada anak (Prasanti, 2018: 14- 15). Kawasan keluarga mempengaruhi dalam pembuatan kepribadian anak, sebab anak pada era ini banyak menghabiskan durasi di kawasan keluarga.

Membagikan pembelajaran yang pas serta terbaik merupakan desakan orang berumur untuk partisipan didiknya. Data serta tata cara hal program yang menolong langkah bunga partisipan ajar pada era modern ini pasti amat beraneka ragam. Walaupun tata cara pembelajaran partisipan ajar umur bawah beraneka ragam namun tata cara pembelajarannya belum pasti sesuai untuk seluruh partisipan ajar. Amat susah untuk orang berusia buat memastikan tata cara yang sesuai serta cocok keinginan untuk pembelajaran partisipan ajar umur bawah. Perihal inilah yang jadi kewajiban orang berumur serta guru maupun orang berusia buat memilah serta menguasai tata cara pembelajaran partisipan ajar serta menolong cara berkembang bunga partisipan ajar (Wijayanti L. K, 2018: 2)

Tampaknya pada partisipan ajar era saat ini dalam mempelajari pengetahuannya mengarah lebih mandiri. Perihal ini disebabkan mudahnya akses data yang terdapat di mana-mana lewat internet. Tetapi untuk pengajar pula wajib mengetahui hendak perihal itu serta tidak takluk dengan wawasan partisipan ajar hendak masa digital saat ini. Pada era saat ini ini dengan mudahnya akses data dimana- mana, pengajar dapat membikin- bikin mengenai metode- metode pembelajaran kepada partisipan ajar yang cocok dengan kemajuannya. Dari demikian banyak tata cara yang terdapat, pengajar wajib cerdas memilah serta memilah tata cara mana saja yang sesuai dengan buah hatinya. Sepanjang sebagian tahun terakhir, terdapat salah satu tata cara yang amat digandrungi oleh warga dikala ini adalah tata cara Montessori.

Montessori melaksanakan pemantauan serta riset kepada sikap partisipan ajar itu dengan mencari aktivitas yang relevan dengan mereka dengan memakai bermacam berbagai metode serta perlengkapan pastinya. Pada kesimpulannya Montessori membuat sesuatu kesimpulan kalau terus menjadi menantang modul penataran lewat perlengkapan peraga yang disiapkan dengan otak kekeliruan yang terdapat dalam perlengkapan peraga itu, terus menjadi modul itu menarik untuk partisipan ajar. Partisipan ajar melaksanakan aktivitas tidak sebab terpicat pada hadiah, melainkan pada kemauan menaklukkan modul penataran itu. Pembelajaran wajib menjajaki sikap natural partisipan ajar serta mempersiapkan area yang dapat mendesak aktivitas otomatis berlatih supaya partisipan ajar sanggup menciptakan dirinya lewat aktivitas berlatih itu (Magini, 2013: 5)

Dari opini diatas, bisa disimpulkan kalau ceria partisipan ajar merupakan suatu upaya yang tidak gampang dicoba sedemikian itu saja. Sebab tiap- tiap partisipan ajar memiliki kepribadian yang berlainan terlebih tahap perkembangan antara satu partisipan ajar dengan partisipan ajar yang yang lain pula tidak serupa. Sedemikian itu pula perihalnya dalam ceria

partisipan ajar. Seseorang pengajar wajib lebih pintar dalam membagikan metode yang terbaik buat membagikan pembelajaran yang maksimal dengan mencermati tiap tahap kemajuannya. Sebab tiap tahap kemajuan partisipan ajar menginginkan metode ceria yang berlainan (Paramitha, 2017: 12)

Ra Al-Khoiriyah di dirikan tahun 1987 dibawah naungan Yayasan pondok pesantren Al-Khoiriyah yg diasuh oleh Hj. Syamsul. setelah beliau wafat pada tahun 1996 maka diambil alih oleh menantunya yaitu Kh.Wachid Badrus Sholeh putra dari Abah yai Badrus Sholeh pondok pesantren Al-Hikmah Purwoasri kediri. RA Al-Khoiriyah muncul di tengah- tengah publik sesuai keinginan hendak media pembelajaran yang bermutu serta terjangkau berbasiskan agama.

Yayasan Al-Khoiriyah sendiri terdiri dari lembaga mulai PAUD, RA, MI, MTS, SMK, TPQ, MADIN dan PONDOK. Yayasan Al-Khoiriyah sendiri memberikan aturan kepada semua guru untuk diterapkan selama mengajar di lingkungan yayasan seperti halnya dalam berbahasa , kami diwajibkan memakai bahasa jawa halus kepada semua guru maupun kepada murid-murid dengan bertujuan memberi teladan dan kebiasaan yang baik sehingga bisa ditiru oleh semua murid. Ada larangan bagi semua guru maupun staf putri untuk memakai training pada hari jadwal pelajaran olahraga , boleh memakai kaos olahraga tetapi dengan bawahan rok dengan alasan sebagai guru harus memberikan contoh yang baik dalam berpakaian. Adanya rutinitas istighosah dan pemantapan karakter guru dalam memberikan teladan yang baik, dilaksanakan satu bulan sekali dipimpin langsung oleh ketua yayasan KH. Wachid Badrus Sholeh.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin 03-10-2022, wawancara dengan Ibu Siti Zulaihah Kepala Ra Al-khoiriyah terkait karakteristik pengembangan diri dan pembelajaran yang ada di sekolah kami. Karakteristik Pembelajaran di RA Al-Khoiriyah Kegiatan Pembelajaran RA Al-khoiriyah dilakukan dengan metode: Aktivitas teratur Merupakan aktivitas yang dilakukan di RA tiap hari, misalnya: berbaris, berdoa saat sebelum serta setelah melaksanakan aktivitas. Aktivitas otomatis Merupakan aktivitas yang dicoba dengan cara otomatis misalnya: memohon bantu dengan bagus, menawarkan dorongan dengan bagus, menjenguk sahabat sakit. Pemberian acuan Merupakan aktivitas yang dicoba dengan berikan acuan yang bagus pada anak misalnya: Berbicara tutur yang bagus serta santun, membuang kotor pada tempatnya, berpakaian apik, tiba pas durasi, dan lain- lain. Aktivitas terprogram Merupakan aktivitas yang diprogramkan dalam aktivitas penataran, misalnya: makan bersama, menyikat gigi.

Karakter aktivitas Pengembangan diri di RA Al- Khoiriyah Pengembangan diri bermaksud memberikan peluang pada partisipan ajar buat meningkatkan serta mengekspresikan diri cocok dengan keinginan, kemampuan, atensi tiap partisipan ajar cocok situasi sekolah dalam ekstrakurikuler. Aktivitas pengembangan diri dicoba lewat aktivitas jasa pengarahan yang bertepatan dengan permasalahan diri individu serta kehidupan sosial, berlatih, serta pengembangan karir partisipan ajar.

Selain kegiatan diatas pendukung dalam penanaman karakter pada anak melalui metode *Montessori* adalah sebagai berikut: Terbiasanya anak usia dini dengan sikap jujur melalui kebiasaan uang saku yang di kasihkan ke guru tiap hari , walaupun di depan sekolah banyak penjual jajan tapi mereka tidak terpengaruh dan tetap memberikan uang saku tersebut kepada guru kelasnya, Anak terbiasa disiplin ketika selesai masuk kelas, dengan mereka berbaris rapi antri untuk menyerahkan uang saku kepada guru. Anak terlatih bersikap jujur dengan mengambil jatah snack tidak melebihi dari jatah mereka yang disiapkan oleh guru di depan kelas. Terbiasanya anak anak dalam memelihara kebersihan kelas maupun sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya setelah selesai memakan *snack*. Sigap memberi pinjaman kepada teman yg lupa membawa alat tulis dll. Terbiasa mengucapkan terima kasih ketika mendapat bantuan atau pemberian dari orang lain. Terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru di luar sekolah. Adanya jumat berkah setiap 1 minggu sekali dan sedekah sampah dimana anak dilatih memanfaatkan botol bekas untuk dikumpulkan di sekolah dan dijual ,hasil uang dari penjualan tersebut digunakan untuk membiayai teman atau anak yatim yang bersekolah di tempat itu. Berdasarkan uraian diatas, pentingnya Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode

Montessori Pada PAUD Di Lingkungan Pesantren.

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui: Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar eksperiensial, Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar one-on-one lesson, Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar peace education.

METODE PENELITIAN

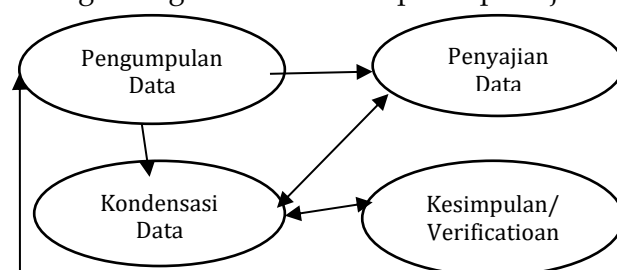
Pendekatan yang dipakai dalam studi ini merupakan pendekatan kualitatif. Studi kualitatif adalah penelitian yang bermaksud menguak pertanda ataupun kejadian dengan cara holistik-kontekstual lewat pengumpulan informasi dari kerangka natural selaku pangkal langsung melalui keikutsertaan peneliti selaku instrumen kunci (Masnur Muslich, 2009: 9)

Begitu juga Suharsimi Arikunto melaporkan Penelitian kualitatif merupakan riset naturalistic. Sebutan “naturalistic” membuktikan kalau penerapan studi ini memanglah terjalin dengan cara alami, apa terdapatnya, dalam suasana wajar yang tidak dimanipulasi kondisi serta keadaannya, menekankan pada cerita dengan cara natural Pengumpulan informasi ataupun penjaringan kejadian dicoba dari kondisi yang sebenarnya ini diketahui dengan gelar “pengumpulan informasi dengan cara natural ataupun alami” (Suharsimi Arikunto, 2002: 11)

Pendekatan kualitatif ini dipakai buat menciptakan serta menguasai apa yang tersembunyi di balik kejadian yang kadang ialah suatu yang susah buat dikenal ataupun dimengerti, pendekatan ini pula diharapkan sanggup membagikan uraian dengan cara utuh serta mendetail mengenai kejadian yang jadi fokus riset pengarang. Tata cara studi kualitatif merupakan metode riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk tutur tercatat atau perkataan dari orang orang serta pelakon yang bisa dicermati dari banyak orang itu sendiri. Sedemikian itu pula yang dikatakan Bogdan serta Taylor dalam Lexy J. Moleong selaku selanjutnya:

Metodologi kualitatif selaku metode riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkata tercatat maupun perkataan dari banyak orang serta sikap yang dicermati. Pendekatan ini ditunjukan pada rangka serta orang itu dengan cara holistik serta (utuh). Jadi, dalam perihal ini tidak bisa mengisolasi orang ataupun badan ke dalam elastis ataupun anggapan, namun butuh memandangnya selaku bagian dari sesuatu kesempurnaan.

Meninjau dari teori- teori di atas, hingga peneliti ini merupakan riset kualitatif yang mendefinisikan dengan cara global dengan menganalisa kejadian, insiden, kegiatan sosial, tindakan, pandangan dari orang dengan cara orang ataupun golongan, bagus yang didapat dari informasi pemantauan, tanya jawab, ataupun pemilihan. Sebagian cerita ini dipakai buat menanggapi kesimpulan permasalahan ialah gimana kedudukan guru selaku guru, selaku acuan ataupun selaku motivator dalam bagan tingkatan karakter partisipan ajar.



Gambar 1. Alur Analisis Data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data tersebut, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data merupakan teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti dalam usaha mengumpulkan data langsung dari lapangan. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *eksperiensial*

Dari hasil penelitian terhadap Kepala Sekolah dan guru kelas, bahwasanya dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *eksperiensial* Di Lingkungan Pesantren dalam cara berlatih dengan cara aktif alhasil peserta ajar bisa mendapatkan pengalaman langsung serta berpengalaman buat bisa menciptakan sendiri bermacam wawasan yang dipelajarinya. Lewat pengalaman langsung peserta ajar hendak menguasai konsep- konsep yang mereka pelajari serta menghubungkannya dengan rancangan lain yang sudah dipahaminya. Implementasi Pendidikan Karakter belajar *eksperiensial* juga bisa mengajarkan anak hidup bersih dan menumbuhkan rasa empati pada orang lain yang ada disekitar.



Gambar 2. Kegiatan anak pada Metode Montessori menekankan proses belajar *eksperiensial* melalui sedekah sampah setiap hari jumat

Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *one-on-one lesson*

Dari hasil penelitian dengan Kepala Sekolah dan guru kelas, bahwasanya dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *one-on-one lesson* Di Lingkungan Pesantren RA Al-Khoiriyah, Baron, Nganjuk adalah guru memberikan satu tema dan membimbing peserta didik dengan belajar langsung untuk menunjang kebutuhan belajar sehingga peserta didik dapat perhatian penuh dari guru dalam proses belajar dan guru akan memperhatikan dari jauh dengan itu peserta didik akan membentuk kemandiriannya dengan penekanan proses belajar *One-on-One Lesson*.



Gambar 3. Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *one-on-one lesson* Di Lingkungan Pesantren RA Al-Khoiriyah, Baron, Nganjuk.

Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan

proses belajar *peace education*

Dari hasil PENELITIAN dengan Kepala Sekolah dan guru kelas, bahwa dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *peace education* dalam membuat kepribadian partisipan ajar di RA Al- Khoiriyah adalah sesuatu bentuk pembelajaran yang menolong anak buat mempunyai keahlian menanggulangi bentrokan serta perkaranya sendiri, tanpa kekerasan serta dengan metode yang inovatif. Dalam menekankan proses belajar *Peace education* ini peserta didik diajarkan untuk rasa saling menghargai, saling menghormati, dan mencintai sesama. Mengganti tindakan perorangan ke arah silih menghormati perbandingan dalam keanekaan golongan, selaku kenyataan kehidupan yang wajib dialami oleh peserta didik.



Gambar 4. Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *peace education* Di Lingkungan Pesantren RA Al-Khoiriyah, Baron, Nganjuk.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *eksperiensial*

Penggunaan media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *eksperiensial* Di Lingkungan Pesantren RA Al-Khoiriyah pasti ada kekurangan dan kelebihan, apa saja kekurangan dan kelebihan pada model pembelajaran *Experiential Learning* "Kekurangan : Butuhnya banyak kesabaran dalam melatih anak untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah dan memilah sampah pada tempatnya. Kelebihan : Melatih anak untuk lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajar melalui sedekah sampah dengan cara meletakkan dan membedakan mana sampah yang bisa dimanfaatkan mana sampah yang tidak bisa dimanfaatkan kembali, melatih anak lebih disiplin dalam menjaga kebersihan kelas maupun halaman sekolah, Menimbulkan rasa keinginan untuk kembali melakukan keesokan harinya".

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang didapat dari observasi dan wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwasanya, Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *eksperiensial* Di Lingkungan Pesantren, Guru dalam cara berlatih dengan cara aktif alhasil partisipan ajar bisa mendapatkan pengalaman langsung serta berpengalaman buat bisa menciptakan sendiri bermacam wawasan yang dipelajarinya.

Melalui pengalaman langsung partisipan ajar hendak menguasai konsep- konsep yang mereka pelajari serta menghubungkannya dengan rancangan lain yang sudah dipahaminya. Implementasi Pendidikan Karakter belajar *eksperiensial* juga bisa mengajarkan anak hidup bersih dan menumbuhkan rasa empati pada orang lain yang ada disekitar. Belajar lewat pengalaman (*experiential learning*) merujuk pada cara berlatih yang mengaitkan anak didik dengan cara langsung dalam permasalahan ataupun modul yang lagi dipelajari. Bersumber pada rancangan berlatih lewat pengalaman, seluruh kegiatan kehidupan yang dirasakan orang ialah alat berlatih yang bisa menghasilkan ilmu wawasan.

Bentuk “ Action Research and Laboratory Training” yang dikemukakan oleh Lewin mengemukakan kalau berlatih, pergantian, serta perkembangan terjalin lewat pendalaman pengalaman saat ini serta di sini, yang diiringi oleh pengumpulan informasi serta pemantauan kepada pengalaman dan analisa informasi. Hasil dari analisa informasi inilah yang dipakai buat membenarkan wawasan serta memilah pengalaman terkini.

Bentuk Experiential Learning merupakan sesuatu bentuk cara berlatih membimbing yang mengaktifkan pembelajar buat membuat wawasan serta keahlian lewat pengalamannya dengan cara langsung. Dalam perihal ini, Experiential Learning memakai pengalaman selaku katalisator buat membantu pembelajar meningkatkan kapasitas serta kemampuannya dalam cara penataran. Pengalaman berlatih adalah serangkaian cara serta insiden yang dirasakan oleh tiap orang khususnya anak didik dalam ruang lingkup khusus(ruangan kategori) cocok dengan tata cara atau strategi penataran yang diserahkan oleh tiap- tiap pengajar. Setiap guru mempunyai strategi membimbing yang berlainan dalam tiap mata pelajaran alhasil perihal ini bisa memuat pengalaman berlatih anak didik (Abdul Majid, 2018).



Gambar 5. The Principle Of Montessori

Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *one-on-one lesson*

Implementasi Pendidikan Karakter Pada peserta didik sangatlah penting untuk diterapkan di dalam proses kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat dibimbing belajar langsung oleh gurunya. Sebelum Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *one-on-one lesson*, bagaimana konsep dalam menekankan proses belajar *One-on-One Lesson*, harus memperhatikan langkah-langkahnya. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang didapat dari observasi dan wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwasanya, Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *one on one lesson* Di Lingkungan Pesantren, guru memberikan satu tema dan membimbing peserta didik dengan belajar langsung untuk menunjang kebutuhan belajar sehingga peserta didik dapat perhatian penuh dari guru dalam proses belajar dan guru akan memperhatikan dari jauh dengan itu peserta didik akan membentuk kemandiriannya dengan penekanan proses belajar *One-on-One Lesson*.

Model pembelajaran one to one banyak keunggulan, antara lain merupakan bisa membuat anak didik ikut serta dalam cara pembelajaran, serta anak didik pula bisa merasa memiliki tanggung jawab. Oleh karena itu dengan aplikasi metode penataran one to one bisa tingkatkan hasil berlatih anak didik khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan modul rangka manusia.

Apabila dalam satu kategori Montessori ada 25 anak berlainan, tiap- tiap dari mereka mempunyai tingkatan akademik berlainan. Guru juga hendak berikan pelajaran cocok dengan tingkatan akademik serta keinginan tiap- tiap anak. Tata cara penataran one- on- one lesson hendak diserahkan buat mendukung keinginan berlatih anak. Bila mempraktikkan tata cara Montessori pada anak di rumah, orang berumur butuh membagikan fokus serta atensi penuh pada anak dalam cara berlatih (Hermawaty, 2009).

Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *Peace Education*

Dalam proses pembelajaran, perlu penekanan soal mengajarkan rasa saling menghargai, saling menghormati, dan mencintai. Maria *Montessori* hidup di dunia yang penuh dengan peperangan dan *konflik* global. Dalam proses pelaksanaannya tentu tidak semudah kita bayangkan, Apa saja kekurangan dan kelebihanannya *Montessori* menekankan proses belajar *peace education* dalam membentuk kemandirian peserta didik.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang didapat dari observasi dan wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwasanya, Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *peace education* Di Lingkungan Pesantren, guru memberikan satu tema dan membimbing peserta didik dengan belajar langsung untuk menunjang kebutuhan belajar sehingga peserta didik dapat perhatian penuh dari guru dalam proses belajar dan guru akan memperhatikan dari jauh dengan itu peserta didik akan membentuk kemandiriannya dengan penekanan proses belajar *peace education*.

Guru membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan mengatasi konflik dan masalahnya sendiri, tanpa kekerasan dan dengan cara yang kreatif. Dalam menekankan proses belajar *Peace education* ini peserta didik diajarkan untuk rasa saling menghargai, saling menghormati, dan mencintai sesama. mengganti tindakan perorangan ke arah silih menghormati perbedaan dalam keanekaan golongan, selaku kenyataan kehidupan yang wajib dialami oleh peserta ajar. *Peace Education* mempunyai 2 bagian kata ialah *peace* serta *education* yang keduanya mempunyai arti yang berlainan. *Peace* berarti *freedom from war or violence*; a *peace formula plan* atau *movement treaty* (independensi dari perang ataupun kekerasan; konsep kesimpulan perdamaian atau aksi perjanjian). Sebaliknya *Education* berarti a *process of training and instruction* (cara pelatihan serta instruksi). Jadi bisa disimpulkan *peace education* merupakan pembelajaran perdamaian. Artinya, pembelajaran hendak ditujukan pada pengembangan individu manusia buat lebih meluhurkan serta menyayangi suatu perdamaian (Nurcholish, 2010).

Arti di atas membuktikan hendak berartinya pembelajaran pada kondisi heterogenitas orang dengan dasar hak asasi setiap orang untuk diakui serta dihormati, setelah itu perlunya silih menguasai, keterbukaan, serta berkaitan meski berlainan bangsa, suku bangsa, atau agama, namun senantiasa dalam bundaran yang serupa ialah perdamaian. Diakibatkan perdamaian dikira berarti, hingga UNESCO (United Nations of Education, Scientific, and Cultural Organization) pada tahun 1974 mengutip tahap buat meningkatkan lewat rute pembelajaran supaya jadi pendekatan yang utuh. *Statement* itu bersuara, “UNESCO recommendation concerning education for international, understanding, cooperation, and peace and education relating to human right and elementer freedoms” (saran hal pembelajaran untuk global, uraian, kerjasama, serta perdamaian pembelajaran yang berhubungan dengan hak asasi orang serta independensi elementer).

Bentuk dari *statement* UNESCO itu bersinambung dalam wujud konstitusi yang bermuatan perintah buat membuat adat perdamaian dalam tiap pandangan orang yang hidup di bumi (in the minds of men).



Gambar 6. A Kind Of Peace Education

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Montessori Pada PAUD Di Lingkungan Pesantren* dapat diambil kesimpulan: Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *eksperiensial* Di Lingkungan Pesantren, Guru dalam cara berlatih dengan cara aktif alhasil partisipan ajar bisa mendapatkan pengalaman langsung serta berpengalaman buat bisa menciptakan sendiri bermacam wawasan yang dipelajarinya. Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *one on one lesson* Di Lingkungan Pesantren, guru memberikan satu tema dan membimbing peserta didik dengan belajar langsung untuk menunjang kebutuhan belajar sehingga peserta didik dapat perhatian penuh dari guru dalam proses belajar dan guru akan memperhatikan dari jauh dengan itu peserta didik akan membentuk kemandiriannya dengan penekanan proses belajar *One-on-One Lesson*. Implementasi Pendidikan Karakter Pada PAUD Melalui Metode Montessori menekankan proses belajar *peace education* Di Lingkungan Pesantren Guru membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan mengatasi konflik dan masalahnya sendiri, tanpa kekerasan dan dengan cara yang kreatif. Dalam menekankan proses belajar *Peace education* ini peserta didik diajarkan untuk rasa saling menghargai, saling menghormati, dan mencintai sesama. Mengganti tindakan personal ke arah bersama menghormati perbedaan dalam keanekaan golongan, selaku kenyataan kehidupan yang wajib dialami oleh peserta ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Prasetyu Magini, 2013, *Sejarah Pendekatan Montessori*, Yogyakarta: Kanisius,
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, 08(01), 1-26.
- Andrianto, T. T. (2011). Mengembangkan Karakter Sukses di Era Cyber. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ainurrahman 2012, Belajar dan Pembelajaran, Cet. 7, Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin, Elihami., Arifin, I & Wiyono, B.B (2017) Kepemimpinan Moral Spiritual Kepala PAUD dalam Meningkatkan Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. Volume 8, No 2 November.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. Elementary, 3(2).
- Clark, R. W., Mark, D. & John, 2010, C, The Potential of Experiential Learning Models and Practices In Career and Technical Education & Career and Technical Teacher Education. Journal of Career and Tehcnical Education.
- Daryanto Suryatri Darmiatun, S.Si, MT, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gama Media)
- Ditha Prasanti (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. Jurnal Kependidikan.

- Hermawaty,(2009) *Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran IPS melalui Penerapan Teknik One-to-One kelas IV SD Negeri 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, UIR.
- J.Jessy Brinda Mary Vol-1 Issue-2 2016 IJARIE-ISSN(O)-2395-4396 Konferensi Nasional "Pendidikan Nilai Melalui Pendidikan Guru"
- Magini, Agustina Prasetyo, 2013, *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muslich,M. 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. Jakarta: Bumi aksara.
- Nurcholish,2010 A. *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saputra, F. (2017). *Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Prilaku Anak*. At-Ta'dib, 225-245
- Savitri, I. M. (2019). *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Bentang.
- Styowati, A. (2020, Juni 26). *Guru dan Tantangan Pendidikan Karakter*. KOMPAS.
- Paramitha,V.D (2017) *Jatuh Hati Pada Montessori*, Yogyakarta: PT Bintang Pustaka.
- Wijayanti L.K. *Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan: Studi Analisis Komparatif*.(Tesis) Sekolah Pasca Sarjana, Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, 2018, 2
- Wulandari,(2018) *Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini* www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad